

Edukasi Penggunaan Internet Sehat dan Aman (INSAN) Sebagai Investasi Masa Depan Generasi Digital Indonesia di Panti Asuhan GAPPI Filadelfia Batam

Carissa Dinar Aguspriyanti¹, Monica², Dewi³, Jensen⁴, Aurora⁵, Andreas⁶, Vincent⁷, Sherlyfiona⁸, Lely⁹, Ainayya¹⁰, Irene¹¹, Venes¹², Marcelline¹³, Andana¹⁴

Universitas Internasional Batam

Email: ¹carissa@uib.ac.id, ²24.monica.02@uib.edu, ³24.dewi.apriani@uib.edu, ⁴24.jensen@uib.edu,
⁵24.aurora.michelle@uib.edu, ⁶24.andreas.cuayudi@uib.edu, ⁷24.vincent.07@uib.edu,
⁸24.sherly.fiona@uib.edu, ⁹24.lely.s@uib.edu, ¹⁰24.ainayya.hutasuhut@uib.edu,
¹¹24.irene.klaudia@uib.edu, ¹²24.venessa.tabita@uib.edu, ¹³24.marcelline@uib.edu,
¹⁴24.andana.rassa@uib.edu.

Abstrak

Kegiatan Pegabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap bagaimana penggunaan internet sehat dan aman sebagai investasi masa depan generasi digital indonesia. Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan internet yang baik dapat berdampak buruk bagi generasi muda dan masa depan. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa Universitas Internasional Batam melakukan kegiatan edukasi di Panti Asuhan GAPPI Filadelfia. Edukasi ini berfokus pada dampak penggunaan internet buruk, manfaat dari penggunaan internet sehat, serta solusi yang dapat mencegah penggunaan internet buruk. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda akan dapat menggunakan internet dengan bijak demi masa depan generasi digital yang baik.

Kata Kunci: Edukasi Penggunaan Internet, Kesadaran Masyarakat, Masa Depan Generasi Baru.

Abstract

Community Service (PkM) activities are carried out with the aim of increasing public understanding of how to use the internet healthily and safely as an investment for the future of Indonesia's digital generation. Lack of understanding of good internet use can have a negative impact on the younger generation and the future. To overcome this problem, students of Universitas Internasional Batam conducted educational activities at the Orphanage GAPPI Filadelfia. This education focuses on the impact of bad internet use, the benefits of healthy internet use, and solutions that can prevent bad internet use. Through this approach, it is hoped that the younger generation will be able to use the internet wisely for the sake of a good future for the digital generation.

Keywords: Internet Usage Education, Public Awareness, New Generation's Future.

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang telah terjadi dalam dua dekade terakhir sangat mengubah peradaban manusia dalam memanfaatkan teknologi modern, termasuk cara generasi muda Indonesia mengakses, mengelola, dan memaknai informasi yang tersebar luas pada berbagai platform di media sosial. Berdasarkan data yang tercatat pada Kementerian Koordinator bidang Pembangunan manusia dan kebudayaan (Menko PMK) pada tahun 2024 menyatakan proporsi anak usia 7-17 tahun yang mengakses internet meningkat dari 55,07% (tahun 2020) menjadi 74,85%. Banyak di antaranya menggunakan media secara pasif dengan penggunaan lebih dari 5 jam sehari yang rata-rata hanya untuk hiburan semata, tanpa disertai kemampuan berpikir kritis atau verifikasi informasi hoax yang memandai dari individu (Yahya, 2025).

Kemudahan dalam mengelola internet dapat memberi dampak positif yang dapat memudahkan kehidupan, seperti mencari informasi dengan mudah dan cepat, mengirim pesan jarak jauh, dan lain-lain. Tetapi, jika internet dipergunakan dengan tidak bijak maka akan mendatangkan dampak negatif seperti halnya disalahgunakan oleh

oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Dari data konkret yang tercatat pada GreenNetwork, sebanyak 48% anak-anak mengalami perundungan secara daring, sebanyak 50,3% anak-anak telah melihat konten bermuatan seksual yang tidak sesuai dengan umur mereka, serta 2% anak-anak telah diancam untuk melakukan hal yang tidak senonoh (Muamar, n.d.). Karena ternyata diketahui bahwa jumlah anak-anak yang mendapat edukasi keamanan digital belum menyentuh mayoritas anak, yakni hanya sebesar 37,5% secara nasional yang mendapatkan edukasi literasi digital secara formal. Situasi ini sangat menjadi perhatian terlebih serius ketika lebih dari 11% perempuan dan anak usia belia dilaporkan sebagai korban kekerasan seksual berbasis digital oleh predator virtual, termasuk *eksploitasi data pribadi, deepfake, penyebaran foto/video tanpa izin, cyberbullying, dan manipulasi* yang bertujuan merugikan korban. Masalah ini menonjol dengan sangat tajam sejak tahun 2019, hingga mencapai **550% pada tahun 2025** pada kasus dari laporan industri (Zulaikha, n.d.).

Tentunya hal ini sangatlah menjadi pusat perhatian dari berbagai instansi, tak terlepas dari pemerintah

yang tidak hanya diam tetapi meresponsnya berdasarkan komitmen nyata melalui serangkaian kebijakan strategis dan program edukatif untuk mengatasi masalah Digital Nasional tersebut. Salah satu Langkah Konkret nyata pada tahun 2025, dilaksanakannya peluncuran Peraturan Pemerintah tentang Tata Kelola Ruang Digital Ramah Anak (PP TUNAS) oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). Regulasi ini menegaskan kewajiban platform digital untuk membatasi akses berdasarkan usia pengguna, melarang profiling anak tanpa persetujuan, serta mewajibkan penghapusan konten berbahaya dalam kurun waktu 24 jam pada medsos. Dengan keikutsertaan pengawasan dari Sistem Kepatuhan Moderasi Konten (SAMAN), yang dikembangkan untuk mengawasi dan langsung menindak cepat penyebaran konten bermuatan kekerasan seksual, eksploitasi anak, hingga pornografi daring secara sistematis (Bpsdm, n.d.). Upaya regulatif tersebut tentunya tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan masyarakat, maka pemerintah memperkuat dengan melakukan pendekatan edukatif yang mengajak anak, orangtua, guru, serta komunitas

digital dalam rangka memperkuat literasi keamanan digital serta membentuk resiliensi anak terhadap resiko siber sejak dini pada Festival Internet Aman untuk Anak 2025 yang diselenggarakan oleh Kementerian Koordinator Pembangunan manusia dan kebudayaan (kemenko PMK) dan komdigi (PMK, n.d.). Dimana kegiatan ini melibatkan ekosistem Pendidikan melalui program “Klik Aman, Anak Nyaman” terfokuskan mengajak guru dan orang tua menjadi agen literasi digital dilingkungan sekitar (Hutasoit, n.d.), guna memberikan perlindungan untuk anak Indonesia demi menuju Indonesia Emas.

Akan tetapi, kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kelompok rentan seperti anak-anak yang tinggal dilingkungan panti asuhan. Akses informasi yang tidak terkontrol, minimnya pendampingan orang tua, serta keterbatasan dalam memberikan edukasi digital. Oleh karena itu, hal ini lah yang menjadi alasan penulis melakukan edukasi dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan tujuan utama untuk memberikan informasi pada anak-anak di Panti Asuhan GAPPI Filadelfia Batam mengenai penggunaan internet sehat dan

aman (INSAN). Diharapkan dari kegiatan tersebut dapat mendorong terbentuknya pola kritis dan karakter bertanggung jawab dalam menggunakan media digital pada setiap anak, demikian edukasi INSAN tidak hanya sebagai bentuk perlindungan jangka pendek tetapi sebagai investasi dalam membangun fondasi generasi digital Indonesia yang unggul, adaptif, dan beretika. Sehingga setidaknya penulis sebagai warga negara Indonesia dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah Nasional Digital juga meningkatkan jumlah anak-anak dalam mendapatkan edukasi internet sehat di wilayah yang belum terjangkau pemerintah.

MASALAH

Menurut (Internetsehat.id, n.d.), terdapat 4 tantangan dalam mengenai penggunaan internet sehat dan aman, yaitu: maraknya hoaks dan disinformasi yang tidak hanya menyesatkan secara info tetapi juga berpotensi menimbulkan kepanikan sosial dan Polaris pemikiran dikalangan pengguna muda yang belum memiliki kemampuan literasi kritis memandai, meningkatnya paparan terhadap praktik judi online dan pinjaman online ilegal yang kini

menyusup dan bertebaran di berbagai platform digital dengan kedok permainan atau aplikasi keuangan, keamanan data pribadi dimana banyak anak remaja belum menyadari pentingnya proteksi informasi identitas diri mereka sehingga menjadi rentan korban pencurian data dan eksploitasi berbasis daring, serta dilema Artificial Intelligence (AI) khususnya dalam konteks penyalahgunaan teknologi seperti *deepfake*, *chatbot manipulative*, dan *penyebaran konten* otomatis yang sulit dilacak. Selain itu, tantangan lain yang tak kalah penting adalah **Cyberbullying**, yang kerap kali berlangsung secara senyap namun memberikan dampak psikologis mendalam bagi korban. Terutama pada anak perempuan, yang dapat mengalami tekanan mental berkepanjangan seperti depresi, isolasi sosial, bahkan keinginan bunuh diri. Oleh karena itu, tantangan tantangan ini perlu disikapi secara sistemik dan multisektoral melalui literasi digital yang berkelanjutan, kebijakan protektif, dan penguatan budaya etis dalam penggunaan teknologi.

Hoaks merupakan penyebaran disinformasi tanpa melihat fakta yang

dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecemasan, kebingungan, bahkan konflik. Pada era digital ini, banyak situs judi online / pinjaman online yang dapat dengan mudah diakses siapapun, bahkan anak di bawah umur. Hal ini berdampak keadaan finansial bahkan hingga keamanan informasi pribadi. Selain itu, terdapat AI yang menjadi tantangan dalam persoalan ini walaupun AI telah diketahui dengan kecerdasannya dalam membantu pengguna. Namun, seiring berjalannya waktu, pengguna mulai terlalu mengandalkan AI, bahkan dalam masalah kecil yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal ini berisiko mengakibatkan pengguna kehilangan kemampuan berpikir kritis.

METODE

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Penulis melakukan kegiatan PkM di Panti Asuhan GAPPI Filadelfia dengan metode berupa: Pendidikan Masyarakat, dimana kami mengedukasikan generasi muda dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai persoalan ini. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: Studi Literatur, dimana Penulis mempelajari literatur seperti jurnal,

buku, dan artikel untuk mendapatkan informasi yang relevan dan berdasarkan fakta. Selain itu, Penulis juga menggunakan teknik analisis data, yaitu: Kualitatif, dengan cara mengobservasi langsung di Panti Asuhan. Kegiatan PkM ini berlokasi di Panti Asuhan GAPPI Filadelfia, pada pukul 11.00 wib, dengan durasi 1 jam hingga 2 jam.

PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi bertema “Penggunaan Internet Sehat dan Aman (INSAN)” yang telah dirancang oleh tim penulis, sebagai suatu model literasi berbasis Poster yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam penggunaan media digital yang aman. Khususnya pada anak-anak remaja dilingkungan panti asuhan, yang menghadapi tantangan dan resiko pada dunia digital. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2025, dengan tim beranggotakan 13 mahasiswa Universitas Internasional Batam di Panti Asuhan GAPPI Filadelfia.

Kegiatan sosialisasi yang dihadiri oleh 11 orang peserta berasal dari anak-anak panti tersebut, diawali dengan pelaksanaan

sesi *perkenalan* oleh perwakilan sebagai bentuk pendekatan interaktif sebelum memberikan edukasi.



Figure 1. Sesi Pembuka

Setelah saling mengenal, kegiatan berlanjut dalam edukasi “Penggunaan Internet Sehat Dan Aman” dalam meningkatkan kerentanan anak terhadap konten digital yang tidak sesuai usia dan resiko penyalagunaan data pribadi. Materi edukasi ini disampaikan secara komunikatif serta menampilkan visual poster untuk mendukung penyampaian materi dan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak anak panti asuhan. Tim penulis memulai menjelaskan akan manfaat dan resiko internet secara umum, kemudian memberikan contoh jenis konten aman untuk dikonsumsi, memahami pentingnya menjaga privasi

digital, serta etika dalam menggunakan media social. Anak-anak juga diberikan simulasi sederhana mengenai bahaya membagikan informasi pribadi secara sembarangan di platform daring, seperti alamat rumah atau nomor handphone. Sesi edukasi dirancang secara partisipatif, dengan melibatkan anakanak melalui tanya jawab, simulasi bahayanya penggunaan media digital yang salah, dan sesi tanya jawab yang menguatkan pemahaman mereka. Pendekatan ini selaras dengan empat pilar literasi digital yang digagas oleh

Kementerian komunikasi dan informatikan (Kominfo), yakni digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety (Surya, n.d.). Prinsip ini menegaskan bahwa anak perlu dibekali keterampilan teknis (technical skills), pemahaman kognitif (semisal kemampuan menilai informasi), serta kecakapan sosial dan etis (terkait keamanan data dan etika digital) agar dapat menghadapi era digital secara bertanggung jawab. Dalam edukasi penulis mengangkat isu-isu aktual seperti bahaya hoaks, cyberbullying, dan pengelolaan jejak digital. Materi yang disampaikan melalui cerita dan ilustrasi yang diperuntukkan bagi anak usia dini hingga remaja sehingga konsep

kompleks dalam format yang lebih mudah diterima dan diaplikasikan. Sebagai penguat materi, penulis membagikan modul ringkas dan poster edukatif mengenai tips menjaga keamanan digital, yang dapat dijadikan panduan oleh anak-anak maupun pengurus panti dalam membimbing aktivitas daring sehari-hari. Keberadaan sesi ini tidak hanya meningkatkan literasi digital dasar anak-anak, tetapi juga memberikan ruang refleksi bagi mereka untuk menggunakan teknologi secara lebih bijak dan terarah. Mengingat data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyebutkan bahwa lebih dari 11% anak perempuan menjadi korban kekerasan berbasis digital, termasuk eksploitasi data pribadi dan perundungan daring (Kominfo, 2024), maka penyampaian materi ini menjadi sangat relevan sebagai bentuk preventif terhadap potensi kerentanan digital di kalangan anak-anak panti. Kegiatan edukasi ini tidak hanya memberikan ilmu yang aplikatif, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam mendukung terbentuknya ekosistem digital yang lebih sehat dan aman di lingkungan sosial mereka.



Figure 2. Sesi Edukasi

Sesi kedua penulis memberikan permainan atau ice breaking, bukan hanya semata sebagai media hiburan tetapi juga membangun interaksi emosional positif antara mahasiswa dan anak-anak. Permainan seperti “pagisiang-malam”, “bos berkata”, dan “patung-patungan” dipilih karena mampu mengaktifkan motorik kasar anak, melatih konsentrasi serta membangun keterampilan komunikasi interpersonal dalam suasana yang hangat dan menyenangkan.



Figure 3. Antusiasme sesi Ice breaking

Setelah kedekatan emosional terbangun, kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan sesi literasi yang disusun dalam format kelompok kecil antara anak-anak panti, yang didampingi secara intensif oleh tim mahasiswa untuk membaca dan mendiskusikan isi buku secara bergantian. Buku yang digunakan merupakan cerita rakyat dan fabel pilihan, dengan muatan nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, dan keberanian yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Dalam proses ini tim mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembaca, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka, refleksi kritis, dan pemetaan nilai dalam cerita konteks kehidupan sehari-hari.

Dimana pendekatan ini sejalan dengan teori scaffolding yang dikembangkan berdasarkan Zone Of Proximal Development (ZPD) oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, ZPD menggambarkan rentang kemampuan belajar anak: dari apa yang bisa mereka lakukan sendiri hingga apa yang dapat dicapai dengan dukungan orang lain yang lebih berpengalaman (Elsa Billings and Aída Walqui, n.d.). Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, scaffolding bukan hanya menyederhanakan tugas menjadi langkah-langkah kecil, tetapi juga melibatkan gradual release of responsibility yang dimana dukungan berkurang seiring peningkatan kemampuan peserta dalam memahami materi secara mandiri. Dalam konteks literasi digital dan sesi membaca kelompok, pendekatan ini memungkinkan tim mahasiswa memfasilitasi pemahaman moral cerita rakyat dan fabel, lalu secara bertahap memberi kebebasan anak-anak untuk menginterpretasi sendiri sesuai tahapan kognitif mereka dan dibacakan oleh salah satu dari anak panti untuk dibacakan di depan. Dengan demikian, penggunaan prinsip scaffolding memperkuat efektivitas kegiatan literasi partisipatif ini dalam membentuk

keterampilan kognitif, etis, dan refleksi kritis peserta.



Figure 4. Sesi membaca

Secara menyeluruh, pelaksanaan kegiatan bakti sosial oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam di Panti Asuhan Filadelfia tidak hanya menjadi bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga mencerminkan peran strategis mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Rangkaian kegiatan yang meliputi permainan interaktif, sesi literasi, edukasi penggunaan internet sehat dan aman, hingga penyerahan bantuan sembako telah dirancang secara holistik untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan

memberdayakan anak-anak panti dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial.



Figure 5. Foto bersama penghujung kegiatan

Puncak kegiatan ditandai dengan pemberian santunan berupa kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan telur, yang merupakan simbol kepedulian sekaligus kontribusi nyata dalam mendukung keberlangsungan operasional panti. Kehadiran mahasiswa tidak semata-mata membawa hiburan sesaat, namun turut membangun relasi sosial yang bermakna dan memberikan ruang pembelajaran dua arah. Mahasiswa memperoleh pemahaman kontekstual tentang realitas sosial, sementara anak-anak panti mendapatkan pengalaman baru yang memperkuat aspek literasi dan digital awareness secara menyenangkan dan aplikatif.

Kegiatan ini juga merepresentasikan pendekatan pendidikan partisipatif berbasis komunitas yang

mengedepankan dialog, kolaborasi, dan inklusivitas. Melalui strategi ini, penguatan kapasitas individu dan komunitas dapat tercapai secara simultan. Lebih dari itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini selaras dengan paradigma pembangunan sosial berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan material, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui intervensi pendidikan berbasis nilai dan kearifan lokal.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak semata-mata diukur dari jumlah peserta atau bantuan yang diberikan, tetapi dari dampak jangka panjang yang ditimbulkan yakni meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya empati, literasi, dan kepedulian sosial di tengah arus digitalisasi dan tantangan sosioekonomi yang kompleks. Diharapkan kegiatan semacam ini dapat menjadi model kolaboratif antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas akar rumput, serta menjadi cikal bakal lahirnya gerakan sosial yang lebih sistematis dan berkelanjutan di masa mendatang.



Figure 6. Penyerahan santunan

SIMPULAN

Kunjungan sosialisasi di Panti Asuhan GAPPI Filadelfia dengan tema edukasi mengenai penggunaan internet sehat dan aman meliputi kegiatan yang bertujuan mengedukasi anak-anak panti. Dengan maraknya kasus dimana anak-anak telah menjadi korban berbasis digital yang dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai bahaya dunia digital, tim penulis melakukan kegiatan edukasi partisipatif yang melibatkan sesi tanya jawab. Melalui sesi tanya jawab ini, dapat diketahui bahwa anak-anak telah mendapatkan pemahaman mengenai bahaya penggunaan internet yang tidak bijak. Metode ini dapat berguna sebagai

upaya preventif terhadap potensi korban berbasis digital.

Kegiatan ini memberi dampak positif bagi anak-anak panti dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahaya dunia digital serta menanam nilai moral sejak dini seperti keinginan membantu sesama dan kejujuran individu. Dengan pemahaman tersebut, tim penulis berharap bahwa anak-anak dapat menjaga data pribadi mereka agar tidak diketahui oleh pihak asing, tidak mengakses konten yang tidak sesuai dengan umur, dan menghindari perundungan secara daring atau dikenal dengan cyberbullying. Dengan sumber pengetahuan yang dapat dengan mudah diakses melalui internet, tim penulis juga berharap anak-anak dapat memanfaatkan internet dengan meningkatkan keterampilan dalam bidang kreativitas dan inovasi yang akan berguna untuk masa depan mereka sebagai generasi muda Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, kecanggihan internet juga akan berkembang. Maka dari itu, tim penulis merekomendasikan pengembangan program edukasi ini agar pengetahuan mengenai bahaya digital dapat tercapai di masyarakat luas. Dengan menggunakan metode edukasi partisipatif yang menyenangkan,

keinginan anak-anak dalam memahami materi yang ingin disampaikan akan meningkat. Pengawasan dari lingkungan sekitar anak-anak seperti orang tua dan guru juga dapat membantu agar anak-anak menggunakan internet dengan bijak. Tim penulis percaya bahwa dengan mengedukasikan penggunaan internet sehat dan aman terhadap generasi muda dapat menjadi salah satu bentuk investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Bpsdm, K. (n.d.). *Menkomdigi: PP*

Tunas dan Literasi Digital Jadi Pilar Pelindung Anak di Ruang Digital. Komdigi.

<https://bpsdm.komdigi.go.id/satker/psdppi/berita-menkomdigi-pptunas-dan-literasi-digital-jadi-pilarpelindung-anak-di-ruang-5-97>

Elsa Billings and Aída Walqui, W.

(n.d.). Topic Brief 4: The Zone of Proximal Development: An Affirmative Perspective in Teaching ELLs and MLs. 1978.

Hutasoit, L. (n.d.). *Menkomdigi Ajak*

Orang Tua dan Guru Bangun Literasi Digital Anak. IDN TIMES.

Internetsehat.id. (n.d.). *4 Tantangan Internet dan Digital Tahun 2023, Perkuat Kolaborasi Literasi Digital*. Tim Internetsehat.Id. https://internetsehat.id/2023/01/01/4-tantangan-internet-dan-digitaltahun-2023-perkuat-kolaborasiliterasi-digital/?__cf_chl_tk=YCEl0StNaQqsdNfConhhNazTtEm93RTNk0UhfU6Bb5Y-1754147837-1.0.1.179BXNnmaqSva8DGJdTz_WATJ3liUSg3Rr7p5V3R9wbA

Muamar, A. (n.d.). *Keamanan Penggunaan Internet di Kalangan Anak-Anak Masih Lemah*. Green Network. <https://greennetwork.id/unggulan/keamanan-penggunaan-internet-dikalangan-anak-anak-masih-lemah/>

PMK, K. (n.d.). *Kemenko PMK Dorong Resiliensi Anak di Era Digital Lewat Festival Internet Aman untuk Anak 2025*. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-dorong-resiliensianak-di-era-digital-lewat-festivalinternet-aman-untuk-anak-2025>

Surya, A. O. (n.d.). *Literasi Digital:*

Solusi Hadapi Disinfodemi.

<https://portal.beltim.go.id/2021/06/09/literasi-digital-solusi-hadapidisinfodemi>

Yahya, U. H. D. (2025). *Hanya 37 Persen Anak yang Pernah Dapat Edukasi Keamanan Digital*. 23 Juli. <https://wartaekonomi.co.id/read575938/hanya-37-persen-anak-yangpernah-dapat-edukasi-keamanandigital>

Zulaikha, S. (n.d.). *Kemkomdigi perkuat perlindungan anak dari deepfake di ruang digital*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/4992625/kemkomdigi-perkuatperlindungan-anak-dari-deepfakedi-ruang-digital>